

Keterlibatan Keluarga Sebagai Mitra dalam Pendidikan Anak

Oleh: Dwi Haryanti, M.Pd.I

Email: whiha90@gmail.com

Abstrak

Peran keluarga sangat krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Keterlibatan orang tua bukan hanya proses yang statis tapi berlangsung sepanjang waktu dan sangat dinamis. Selain orang tua, sekolah, anak-anak dan lingkungan sosial juga secara bersamaan memegang peranan penting dalam proses ini. Apabila keadaan dalam keluarga kondusif untuk perkembangan dan pertumbuhan anak, maka anak akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, jika keluarga tidak harmonis (broken home) atau bahkan sering terjadi percekocokan antara Ayah dan Ibu, maka keluarga tidak akan mampu menjadi "sekolah" pertama yang efektif untuk anak. Hal ini dikarenakan iklim yang ada pada keluarga sudah tidak baik lagi. keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Keterlibatan orangtua dapat membantu pendidik membangun harga diri dihadapan anak dalam menanamkan kedisiplinan dan mengurangi masalah kehidupan serta meningkatkan kesadaran untuk belajar. Karenanya, keikutsertaan orangtua dalam pendidikan anak merupakan sesuatu yang urgent dilaksanakan oleh pihak sekolah. Program-program yang dapat dilakukan dengan melibatkan orangtua yakni fundation class, parent gathering, mengikuti seminar parenting, hadir dalam kegiatan pentas kelas dan paguyuban orangtua, kunjungan ke rumah, hadir saat pembagian rapor, hadir dalam hari konsultasi.

Kata kunci: Keterlibatan keluarga, Pendidikan anak

Abstract

The role of the family is crucial in the growth and development of children. Parental involvement is not just a static process but lasts all the time and is very dynamic. In addition to parents, schools, children and the social environment also simultaneously play an important role in this process. If circumstances in the family are conducive to the development and growth of the child, then the child will develop well. Conversely, if the family is not harmonious (broken home) or even often a bickering between Father and Mother, then the family will not be able to become the first "school" effective for children. This is because the climate in the family is not good anymore. Family is a major and natural educational institution. The family is the smallest unit of a society of fathers, mothers and children. The family has an important and strategic role in the development of a wider community community. Parental involvement can help educators build self-esteem in children in instilling discipline and reducing life issues and raising awareness to learn. Therefore, the participation of parents in the education of children is something urgent implemented by the school. Programs that can be done by involving parents such as fundation class, parent gathering, attending parenting seminars, attending class activities and parent associations, home visits, present at the time of reporting, are present on the day of the consultation.

Keyword: Family involvement, Childhood education

A. Pendahuluan

Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa. Seorang anak memiliki peran yang sangat strategis pada kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara pada masa depan. Sebagaimana termaktub dalam Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak bahwa

anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. (Undang-Undang Perlindungan Anak, 2013:1) Untuk mencapai manusia seutuhnya, anak membutuhkan pendidikan yang tidak hanya berupa pengajaran yang diperoleh dari pendidikan formal semata, melainkan pendidikan informal yakni keluarga dan masyarakat.

Pendidikan pada jalur informal dimaksudkan untuk memberikan keyakinan beragama anak, menanamkan nilai budaya yang berkembang di masyarakat, menumbuhkan nilai moral dan akhlak, mengembangkan kepribadian berbudi, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan pertama anak adalah keluarga.

Hanya saja, saat ini pada umumnya di Indonesia, para orangtua masih mendidik anak berdasarkan pengalaman turun temurun yang diperoleh dari nenek moyang kemudian diwariskan ke generasi berikutnya. Bahkan yang terjadi adalah mendidik anak hanya berdasarkan kata si A dan kata si B, tanpa ada pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak dengan baik. Kebanyakan orangtua mendidik anaknya masih secara autodidak dari pengalaman yang dialami atau dilihatnya dan bukan berdasarkan disiplin ilmu. Karena untuk mewujudkan anak yang diharapkan oleh orangtua, tidaklah cukup hanya mengandalkan pengalaman yang didapat secara autodidak, para orangtua pun perlu menambah, mengembangkan pengetahuan dan wawasannya melalui pendidikan.

Beberapa sumber mengatakan bahwa fenomena-fenomena yang terjadi pada anak di Indonesia, *pertama*, kurang menghargai kemampuan anak di bawah umur 6 tahun; terlalu terlalu rendah atau terlalu tinggi menilai apa yang perlu diketahui dan apa yang perlu dipelajari anak balita. *Kedua*, kurangnya informasi cara mendidik anak yang baik. *Ketiga*, kurangnya niat untuk mengubah berbagai tradisi lama yang terlalu mengikat kebebasan anak dan menghambat perkembangan kognisi anak yang bisa meningkatkan gairah anak dalam proses belajar. *Keempat*, sistem pendidikan di Indonesia masih kurang memperhatikan sisi psikologi perkembangan anak, terutama pada masa perkembangan anak yang paling peka, dan penyajian materi sama sekali tidak sesuai dengan perkembangan anak. *Kelima*, terbatasnya pengetahuan dan ruang gerak masyarakat untuk dapat lebih berkreasi dalam mendidik atau memahami cara-cara menangani anak berkebutuhan khusus. (Ratih Zimmer, 2011: 105)

Besar peluang bahwa minimnya ilmu pengetahuan pendidikan dalam keluarga berdampak pada hal-hal yang tidak diharapkan seperti pertengkaran, perselingkuhan, KDRT, sampai terjadinya perceraian. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa tingkat perceraian di Indonesia meningkat 4 hingga 10 kali lipat. Tercatat 250 perkara perceraian di tahun 2009 dan 70% kasus perceraian yang tercatat di pengadilan agama adalah gugatan cerai dari istri kepada suami. (Republika.co.id, 24 Januari 2012, Jakarta). Perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga akan berdampak pada anak. Anak akan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orangtua sehingga banyak anak yang salah jalan.

Terlepas memiliki pengetahuan pendidikan maupun tidak, orangtua dalam sebuah keluarga tetap harus menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya. Mendidik anak bukanlah hal yang mudah dan bukan pula harus “coba-coba”. Anak bukan barang atau benda yang dalam pembentukannya hany dipola dari pengalaman yang belum tentu baik hasilnya. Tanpa ilmu pengetahuan pendidikan, anak akan dididik seadanya sebatas pengalaman orangtua saja.

Peran keluarga sangat krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut penelitian di Vanderbilt University, keterlibatan orang tua bukan hanya proses yang statis tapi berlangsung sepanjang waktu dan sangat dinamis. Selain orang tua, sekolah, anak-anak dan lingkungan sosial juga secara bersamaan memegang peranan penting dalam proses ini. Apabila keadaan dalam keluarga kondusif untuk perkembangan dan pertumbuhan anak, maka anak akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, jika keluarga tidak harmonis (*broken home*) atau bahkan sering terjadi percekocokan antara Ayah dan Ibu, maka keluarga tidak akan mampu menjadi “sekolah” pertama yang efektif untuk anak. Hal ini dikarenakan iklim yang ada pada keluarga sudah tidak baik lagi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pencapaian pelajar meningkat jika orang tua mengambil peran aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Salah satunya ditunjukkan oleh hasil penelitian Harvard Family Research Project's (HFRP) yang memperlihatkan bahwa keterlibatan orangtua memiliki kaitan erat dengan hasil prestasi anak. Penemuan ini secara konsisten terlihat, pada indikasi-indikasi kesuksesan anak, apakah itu nilai, skor tes yang memiliki standar, atau metode pengukuran lain termasuk penilaian guru. Itulah sebabnya sekolah yang baik adalah sekolah yang memberikan tempat bagi orang tua untuk ikut terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka.

Bagaimana orang tua anak melibatkan diri adalah faktor kunci dalam meningkatkan prestasi anak dan juga menjaga kedewasaan mentalnya.

B. Pembahasan

Usia dini adalah masa pada saat anak tumbuh dan berkembang secara pesat. Berdasarkan tinjauan psikologis, bahwa pada masa usia dini anak lebih cepat menyerap informasi yang diterima dari luar. Apabila anak mendapatkan stimulasi yang tepat dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, maka proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan berjalan secara optimal. Secara umum, tujuan pendidikan anak adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Suyadi, 2013: 19). Stimulus terhadap anak usia dini dalam memberikan pendidikan tidak hanya langsung diserahkan kepada pihak sekolah sebagai pendidikan formal. Peran keluarga dalam hal ini sangat penting mengingat 80% waktu anak usia dini adalah berada di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai andil yang besar dalam pendidikan anak.

1. Keluarga

Pendidikan yang paling utama dan pertama diterima anak adalah pendidikan dalam keluarga. Jika pengasuhan anak di keluarga dilakukan dengan baik dan sejalan dengan yang dilakukan pada lembaga pendidikan paling dasar yakni Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), maka semua aspek perkembangan anak akan bisa berkembang secara optimal. Pada gilirannya perkembangan anak akan mengembangkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah, kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif serta mampu berkomunikasi dan bekerjasama. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat diperlukan anak pada saat anak memasuki kehidupan selanjutnya dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin berkembang dan beragam.

Sebagian besar waktu anak berlangsung pada ranah keluarga. Anak menghabiskan 80% harinya bersama keluarga dan lingkungan. Sehingga, pendidikan dan pengetahuan pertama didominasi oleh keluarga serta lingkungannya. Pengaruh keluarga akan menjadi cerminan diri anak. Pembelajaran yang terjadi dan diterima

oleh anak di lembaga pendidikan formal hanya sebesar 20%. Untuk itu, penting bagi keluarga khususnya orangtua mengetahui dan mencocokkan pembelajaran bagi anak antara di rumah dan di lembaga. (Mukhtar, 2014:255).

Istilah keluarga dan pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Maksudnya adalah dimana ada keluarga, maka disitu ada pendidikan. Dimana ada orangtua, maka disitu ada anak. Ketika ada orangtua yang ingin mendidik anaknya, maka secara bersamaan anak yang menghajatkan pendidikan dari orangtuanya. Pengertian keluarga secara harfiah adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. (Helmawati, 2014:42) Secara lebih luas, konsep mengenai arti dari keluarga dapat ditinjau dari beberapa aspek, tergantung dari sudut mana melihatnya. Keluarga adalah: (1) ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah; (2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, batih; (3) sanak saudara, kaum kerabat; (4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. (Prasetya Irawan, 1994:70).

Bapak pendidikan, Ki Hajar Dewantara menyatakan pendapatnya bahwa keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang. (Ki Hajar Dewantara, 1961: 250).

Keluarga berdasarkan hubungan darah adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Sementara, berdasarkan hubungan sosial, arti dari keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun tidak ada ikatan darah antara mereka. Pandangan lain menyebutkan bahwa, keluarga sebagai sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum dan di dalamnya terjadi interaksi (saling berhubungan dan mempengaruhi) antara satu dengan lainnya. (Syaiful Bahri, 2014:3)

Lanjut Ahmadi (2004: 167) menyebutkan bahwa keluarga adalah kelompok sosial kecil yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak serta memiliki hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi. Sependapat dengan hal itu, Hasbullah (2009: 87) menyatakan keluarga

sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial) keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak mempunyai ikatan yang kuat dan saling kerja sama, dan saling memberi kasih sayang. Keluarga menjadi mediator dan fasilitator bagi anak yang membutuhkan bimbingan orangtua dalam kelangsungan pendidikannya.

Menurut Selo Soemartjan (1962: 127), keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga. Senada dengan Selo, Abdullah (2003: 225) dan Berns (2007: 87) juga memperkuat argumen, bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerjasama ekonomi, dan reproduksi.

Dari uraian beberapa ahli di atas, maka pengertian dari keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas.

2. Bentuk-Bentuk Keterlibatan Orangtua di Sekolah

Keterlibatan orangtua atau keluarga (*parent/family involvement*) adalah sebuah proses membantu orangtua dan anggota keluarga menggunakan kemampuan mereka untuk memberi manfaat kepada diri sendiri, anak-anak mereka, dan program-program pendidikan anak usia dini. Hal ini dikarenakan keluarga, anak dan program adalah bagian dari proses, sehingga ketiga pihak harusnya mendapatkan manfaat dari program keterlibatan yang direncanakan dengan baik. (Morrison, 2016: 929)

Keterlibatan orangtua dapat membantu pendidik membangun harga diri dihadapan anak dalam menanamkan kedisiplinan dan mengurangi masalah kehidupan serta meningkatkan kesadaran untuk belajar. Karenanya, keikutsertaan orangtua dalam pendidikan anak merupakan sesuatu yang urgent dilaksanakan oleh pihak sekolah. Sebagaimana Henderson (Suyadi, 2013: 159) menyatakan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan formal anak meningkatkan pencapaian belajar anak. Keterlibatan orangtua adalah lebih efektif jika dilakukan secara

komprehensif dan berencana. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di rumah tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan akademik anak dibandingkan dengan orangtua yang ikut serta di sekolah.

Manfaat yang diperoleh dengan melibatkan orangtua dalam pendidikan anak yakni: (a) meningkatkan kehadiran anak; (b) meningkatkan perilaku positif anak; (c) meningkatkan pencapaian perkembangan anak; (d) meningkatkan komunikasi antara orangtua dan anak; (e) meningkatkan kepercayaan diri orangtua; (f) mendukung kemajuan sekolah secara komprehensif; serta (g) meningkatkan kepercayaan diri anak.

Program-program pada Pendidikan Anak Usia Dini menyadari bahwa pentingnya keterlibatan keluarga dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Tidak sedikit lembaga PAUD, Kelompok Bermain (*Play Group*), POS PAUD, Taman Kanak-kanak yang telah berusaha mendekatkan orangtua dan anggota keluarga lain dengan program anak-anak mereka. Program pelibatan keluarga tersebut yakni:

- a. *Foundation Class* (hadir dalam pertemuan dengan guru pada hari pertama anak masuk sekolah).

Foundation class merupakan pembelajaran anak bersama orang tua diawal masuk sekolah dalam rangka orientasi dan pengenalan kegiatan sekolah. Salah satunya adalah kehadiran orangtua pada saat anak memasuki hari pertama di sekolah memberikan manfaat secara psikologis, baik terhadap kedua orangtua maupun terhadap anak. Pada hari pertama masuk sekolah, anak dan orangtua belum sepenuhnya mengenal lingkungan baru bagi perkembangan anak. Hal ini memberikan kesempatan kepada orangtua untuk lebih memahami seperti apa tempat anak mereka mengenyam pendidikan. Dengan melihat langsung lingkungan sekolah, orang tua dapat mengetahui apa saja yang akan diberikan oleh sekolah selama masa pendidikan anak berlangsung, mengetahui peraturan yang diperbolehkan dan dilarang sekolah, hingga berkenalan dengan para guru dan warga sekolah lainnya.

Kehadiran orang tua di hari pertama masuk sekolah juga dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk mempererat hubungan dengan guru. Para orang tua dan wali kelas, misalnya, dapat membuat satu grup percakapan *online* yang dapat menghubungkan antara guru dengan orangtua satu dengan orangtua

lainnya terkait pendidikan anak tetap dapat berjalan meski jarang bertemu. Dengan begitu, tidak hanya anak-anak saja yang melakukan orientasi di hari pertama masuk sekolah, para orang tua pun juga ikut melakukan orientasi agar lebih memahami lingkup pendidikan anak mereka. (Republika.co.id)

Selain itu, hubungan antara anak dan keluarga menjadi lebih baik. Seorang pengamat pendidikan, Arief Rahman Hakim, menyatakan bahwa manfaat positif akan terasa mulai dari sisi internal keluarga, yakni hubungan antara anak dengan orangtua menjadi lebih baik. Agar anak siap sekolah, Ibu atau Ayah bisa bercerita tentang pengalamannya dahulu saat Ibu atau Ayah pertama kali masuk sekolah dan juga memberikan motivasi belajar untuk menghilangkan rasa gugup anak. (Sahabatnestle.co.id)

Hari pertama masuk sekolah, anak bertemu dengan lingkungan baru dirinya. Sehingga anak memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Oleh karena itu, agar ia siap sekolah, anak tetap harus mendapat pendampingan dari orangtuanya saat beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan kehadiran orang tua saat hari pertama sekolah, anak akan merasa percaya diri untuk masuk sekolah, mengenal orang-orang baru, menjalin persahabatan, dan menyiapkan diri untuk belajar banyak hal.

b. Parent Gathering

Parent gathering maksudnya adalah pertemuan orangtua dengan pihak lembaga PAUD. Pertemuan antara orangtua dengan guru ini biasanya membicarakan program-program sekolah PAUD yang telah dirancang pada penyusunan Program Tahunan (Prota) di sekolah tersebut. Hal tersebut merupakan hal yang baik dan awal yang positif sebelum KBM tahun pelajaran baru dimulai.

Banyak manfaat yang didapat dari adanya pertemuan antara orang tua dan guru, yaitu: (1) lebih terjalinnya hubungan silaturahmi dan kedekatan antara orang tua dan guru; (2) membuka ruang diskusi/*sharing* serta keterbukaan antara orang tua dan guru; (3) orang tua bisa mendapatkan informasi yang utuh mengenai program pendidikan anak-anaknya serta perkembangan anak; (4) orang tua dapat langsung menyampaikan saran maupun kritik kepada pihak sekolah secara terbuka; serta (5) para guru mendapat banyak masukan yang bisa

dijadikan acuan dan pertimbangan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. (Kompasiana.com)

Lembaga sekolah dapat juga membentuk Kelompok Pertemuan Orangtua (KPO) yang merupakan wadah bagi orangtua untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan tentang melaksanakan pendidikan anak. Tujuan dibentuknya KPO yang dilansir dari Mukhtar Latif dkk (2013: 262) adalah; (a) meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota melaksanakan Pendidikan Anak Usia Dini dalam keluarganya; (b) meningkatkan kepedulian orangtua yang mempunyai anak usia dini untuk mengirimkan anaknya ke lembaga PAUD; (c) meningkatkan kesiapan keluarga yang belum mempunyai anak usia dini untuk melaksanakan pendidikan anak usia dini di rumah. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam KPO, antara lain curah pendapat, sarasehan, simulasi, belajar keterampilan, temu wicara, dan belajar keterampilan tertentu. (Mukhtar Latif, 2013: 262-263).

c. Mengikuti Seminar Parenting

Long life education seharusnya diterapkan oleh siapa saja, bahkan yang sudah menyandang status sebagai orangtua. Menjadi orang tua memang harus terus belajar, banyak media pembelajaran yang bisa menambah referensi orang tua mendidik anak seperti buku-buku parenting, nasihat atau pengalaman baik dari sahabat dan keluarga, seminar keparentingan, media televisi bahkan media sosial.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat menambah ilmu pengetahuan tentang mendidik dan mengasuh anak adalah dengan mengikuti seminar parenting. Apalagi di era digital ini, maka wawasan tentang parenting sangat diperlukan untuk menanggulangi hal-hal yang tidak diinginkan pada anak. Seminar parenting biasanya dilaksanakan oleh instansi pemerintah atau swasta yang berkecimpung pada bidang pendidikan, anak, dan female. Kegiatan seminar dilaksanakan oleh suatu lembaga dengan cara mengundang para pakar profesional, psikolog, dan bahkan pakar dongeng.

d. Hadir sebagai narasumber atau membantu di kelas anak

Keterlibatan orangtua dalam kelas membantu pendidik melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Kehadiran orangtua di kelas adalah hal yang membanggakan bagi anak. Pendidik harus mempunyai jadwal secara bergilir

untuk memilih orangtua membantunya di kelas atau pun menjadi narasumber. Apabila orangtua telah dipilih menjadi narasumber pada program yang ada di sekolah, maka orangtua dapat ikut andil pada penyampaian tema. Misalnya pada saat itu, tema yang sedang dilaksanakan adalah tentang profesi, orang tua dapat menyampaikan berbagai profesi yang ada di sekitar mereka. Dengan adanya gambaran tentang profesi tersebut, sejak dini anak sudah punya gambaran tentang beragam profesi. Walaupun orang tua tidak sebagai narasumber, orang tua dapat terlibat dalam observasi (pengamatan) pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak mereka. Sehingga keterlibatan orang tua tidak hanya terjadi pada saat pergi mengantarkan anak sekolah saja, atau pulang menjemput anak.

Tujuan keterlibatan orangtua di kelas yakni mampu meningkatkan ikatan sosial dan emosional antara orangtua, pendidik dan anak. Selain itu, mampu meningkatkan pemahaman orangtua terhadap cara membelajarkan anak usia dini. Tujuan lain dari keterlibatan ini adalah orangtua menjadi paham tentang perilaku anaknya selama mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat memberikan dukungan positif terhadap perkembangan anak. (Mukhtar, 2013: 264).

e. Terlibat aktif pada acara pentas kelas dan paguyuban sekolah

Pentas kelas merupakan program akhir tahun di sekolah. Biasanya dilakukan dengan menampilkan drama di panggung. Anak-anak menampilkan kebolehannya atau kemampuan yang dia miliki di atas panggung, misalnya bernyanyi, berpuisi, bahkan berlakon layaknya artis (bermain peran). Paguyuban orang tua merupakan wadah untuk membantu sekolah dalam memajukan pendidikan anak. Paguyuban orang tua juga dapat berpartisipasi dalam upaya meningkatkan mutu PAUD. Adapun program yang dapat dilakukan oleh kelompok paguyuban orang tua yakni program jajanan sehat, halaman yang hijau, dan toilet yang bersih. Kedua acara ini (pentas kelas dan paguyuban orang tua) bertujuan untuk merayakan kebersamaan yang telah dilalui selama satu tahun bersama anak, guru dan orang tua.

f. Keterlibatan orangtua dalam acara bersama

Keterlibatan orangtua dalam acara bersama berbeda dengan terlibat aktif pada pentas kelas dan paguyuban orangtua. Bedanya adalah kegiatan orangtua

dalam acara bersama ini melibatkan orangtua dalam pelaksanaan kegiatan yang menjadi penunjang pembelajaran dan dilakukan di luar kelas (*outing activities*). Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mendekatkan hubungan antara orangtua, anak, dan lembaga pendidikan, serta meningkatkan peran orangtua dalam proses pembelajaran. Jenis kegiatan yang dapat dilakukan pada *outing activities* yakni kegiatan di alam dan kegiatan edukasi lainnya yang dapat menunjang pembelajaran anak. Pendidik dapat menggunakan metode karyawisata untuk melibatkan setiap orangtua aktif dalam kegiatan *outing*. Misalnya berkunjung ke kebun binatang, taman safari, melakukan out bond, berenang, atau pergi ke gunung, ke pantai, ke sawah, ke sungai, dan ke tempat wisata lainnya.

g. Hadir saat pembagian rapor

Keterlibatan orang tua pada saat pembagian rapor (hasil perkembangan) anak sangat diperlukan. Orang tua dapat berkonsultasi dengan guru tentang perkembangan anak mereka. Kehadiran orang tua pada saat pembagian rapor pun merupakan dukungan dari orang tua terhadap pendidikan anak mereka. Pada saat jadwal pembagian rapor, diusahakan orang tua (Ibu ataupun Ayah) harus datang sehingga antara orang tua dan guru bisa sharing. Pelaksanaan pembagian rapor ini juga merupakan umpan balik (*feed back*) secara langsung tentang pendidikan anak di sekolah. (Kemendikbud, 2016: 19).

h. Terlibat dalam hari konsultasi orangtua

Hari konsultasi orangtua adalah hari-hati tertentu yang sudah dijadwalkan oleh pengelola lembaga sebagai hari bertemu antara orangtua dengan pengelola, dan atau ahli (psikolog atau pakar pendidikan anak) untuk membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta hambatan dan masalah-masalah lain yang dihadapi anak. Hari konsultasi ini lebih ditekankan pada tanya jawab yang sifatnya intens tentang permasalahan atau perkembangan yang terjadi pada anak. Orangtua harus terlibat dalam konsultasi ini agar supaya timbul kesadaran tentang pentingnya memerhatikan tumbuh kembang anak usia dini.

i. Kunjungan ke rumah

Program kunjungan ke rumah menunjukkan bahwa pendidik dan kepala sekolah memberikan perhatian terhadap pendidikan anak. Kunjungan ke rumah membantu pendidik untuk memperlihatkan minat mereka kepada keluarga anak dan memahami lingkungan keluarga anak. Kunjungan ini bukanlah

menggantikan pertemuan orangtua dan pendidik, melainkan program kerjasama selanjutnya antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan anak. Berkunjung ke rumah peserta didik merupakan langkah awal dalam membentuk hubungan yang lebih kuat sehingga adanya keterikatan antara orangtua, anak, dan lembaga sekolah anak. Hal yang perlu disiapkan dalam melakukan kunjungan adalah merencanakan terlebih dahulu jadwal berkunjung, kemudian menyepakati dengan orangtua yang akan dikunjungi. Sebelum berkunjung ke rumah, agar orangtua merasa nyaman dengan keberadaan pendidik, maka pihak sekolah mengirimi surat ke rumah dan menjelaskan keinginan untuk melakukan kunjungan informal ke rumah semua anak. Siapkan juga formulir yang menyatakan setuju tidaknya orangtua dengan kunjungan tersebut, dan cantumkan dalam formulir, hari atau jam berapa keluarga siap dikunjungi. Nyatakan dengan jelas bahwa tujuan dari kunjungan 30 menit yang akan dilakukan oleh pendidik adalah saling mengenal dan bukan membahas kemajuan perkembangan anak. Tujuan kunjungan ke rumah menurut Buder Elementary School di St. Louis, Missouri yakni dengan kunjungan ke rumah akan meningkatkan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak. (Morrison, 2016: 941).

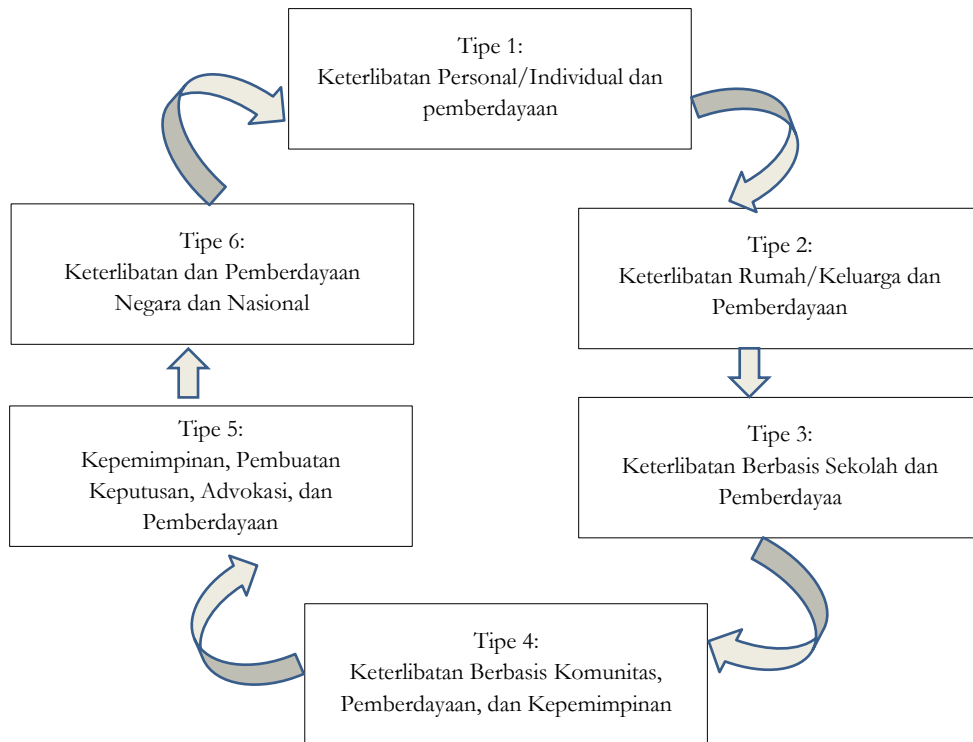
Program-program yang melibatkan orangtua dalam pendidikan anak telah mempertimbangkan penelitian besar yang menunjukkan :

Salah satu prediktor paling akurat dari prestasi di sekolah bukan pendapatan keluarga atau tingkat pendidikan orang tua, tetapi tingkat dimana orang tua percaya mereka bisa menjadi sumber penting dalam pendidikan anak mereka dan terlibat di sekolah dan masyarakat. (Janice J. Beaty, 2013: 456).

Program pendidikan anak usia dini bersifat holistik dan terintegrasi. Oleh sebab itu keterlibatan orangtua di sekolah akan dapat meningkatkan lingkungan belajar yang sehat dan konsisten. Saat orangtua terlibat aktif dengan program lembaga PAUD anak-anak mereka, anak-anak cenderung meremah. Anak-anak sepertinya menyadari jika keluarga mereka kenal pendidik mereka dan pendidik kenal keluarga mereka.

3. Tipe Keterlibatan Keluarga

Fokus di dalam interaksi antara keluarga dengan anak adalah keluarga itu sendiri. Terdapat enam tipe keterlibatan orangtua atau keluarga yang melandasi pendekatan komprehensif terhadap perkembangan anak.



Gambar 1.1. Enam Tipe Keterlibatan Orangtua/ Keluarga

1.) Tipe 1: Keterlibatan dan Pemberdayaan Pribadi/Individu

Pada tipe 1 ini, ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pelibatan orangtua terhadap pendidikan anak, antara lain:

a.) Menyediakan kelas-kelas pendidikan untuk orangtua.

Penyediaan kelas ini bertujuan memberikan kesempatan kepada keluarga untuk belajar tentang ruang lingkup anak, seperti pertumbuhan dan perkembangan anak, membantu anak belajar membaca, dan keterampilan matematika dasar untuk anak.

b.) Melaksanakan program-program pelatihan.

Program pelatihan yang dimaksud adalah program pelatihan yang mendukung pendidikan anak. Dalam pelatihan tersebut, keluarga diberikan wawasan dan keterampilan tentang asistensi kelas, membantu aktivitas dan mencari dukungan kepada pihak lain, merencanakan kurikulum, dan pembuatan keputusan serta turut di dalam pembuatan kebijakan kelas dan sekolah bagi anak. Ketika keluarga dilihat sebagai ahli, maka pemberdayaanlah yang akan terjadi.

c.) Aktivitas kelas dan pusat pembelajaran.

Meskipun tidak semua keluarga dapat terlibat langsung di dalam aktivitas ruang kelas, dorong dan dukung siapa pun yang bisa. Namun perlu diingat bahwa siapa pun yang terlibat harus memiliki panduan, arahan dan pelatihan. Melibatkan orangtua dan pihak lain layaknya asisten yang dibayar dapat menjadi metode yang baik untuk menyediakan pekerjaan dan pelatihan. Libatkan juga sebanyak mungkin orangtua anak di kelas.

d.) Perpustakaan dan sarana lainnya.

Keluarga memperoleh manfaat dari buku-buku dan artikel lain yang berkaitan dengan parenting. Beberapa program memiliki ruang khusus dengan kursi yang nyaman untuk mendorong keluarga menggunakan sarana ini.

2.) Tipe 2. Keterlibatan dan Pemberdayaan Keluarga

Kegiatan-kegiatan yang menunjukkan keterlibatan dan pemberdayaan keluarga yakni:

a.) Performa seni dan drama.

Acara yang banyak melibatkan anak ini cenderung menarik keluarga untuk datang ke sekolah. Meskipun demikian, tujuan performa anak-anak ini jelas bukan hanya untuk membuat keluarga terlibat, melainkan ikut berpartisipasi mendukung penampilan anak mereka di atas panggung.

b.) Telepon hotline.

Jaringan telepon digunakan untuk membantu anak dan orangtua informasi mengenai sekolah. Misalnya ada Pekerjaan Rumah, tugas sekolah dan pengalaman belajar anak hari itu dapat ditanyak melalui telepon kepada pihak sekolah.

c.) *Newsletter* cetak dan elektronik.

Newsletter adalah salah satu metode yang digunakan pendidik untuk menjaga agar keluarga mendapat informasi tentang kemajuan program, aktivitas dan informasi kurikulum.

d.) Buku-buku dan materi-materi lain bagi orangtua dan anak untuk digunakan di rumah.

Menyediakan materi bagi orangtua untuk dibacakan secara pribadi atau dibaca bersama anak-anak mereka.

e.) Program pendidikan individual (IEP) bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

f.) Website untuk orangtua.

3.) Tipe 3. Keterlibatan dan Pemberdayaan Berbasis Sekolah

Adapun kegiatan-kegiatan atau program yang dapat dilakukan adalah:

- a.) Komite Sekolah
- b.) Waktu Pentutoran
- c.) Partisipasi di lokakarya dan seminar.

4.) Tipe 4. Keterlibatan, Pemberdayaan dan Kepemimpinan Berbasis Komunitas.

Kegiatan-kegiatan yang melibatkan orangtua pada tipe ini antara lain:

- a.) Lakukan malam keluarga, jamuan budaya, pesta kebun dan camping bersama.
- b.) Mengadakan pertemuan dengan kelompok pendukung orangtua.
- c.) Mengadakan kunjungan ke rumah.

5.) Tipe 5. Kepemimpinan, Pembuatan Keputusan, Advokasi, dan Pemberdayaan.

Kegiatan yang dapat dilakukan pada tipe ini adalah:

- a.) Pameran dan bazar.

Melibatkan keluarga di banyak aspek proses pembuatan keputusan. Izinkan dan berikan kepada anak dukungan di dalam pengambilan keputusan.

- b.) Dewan orangtua.

Hal yang dilakukan oleh dewan sekolah adalah mengkaji anggaran, merekomendasikan program, mensponsori kegiatan-kegiatan, mencari solusi masalah, dan menggalang dana bagi aktivitas-aktivitas khusus sekolah.

- c.) Dewan Sekolah.

Keputusan dewan sekolah mempengaruhi pendidikan anak di sekolah. Pembuatan keputusan berbasis sekolah menjadi tanggung jawab dewan sekolah. Misalnya, dewan sekolah memutuskan untuk menyewa guru-guru khusus, menyetujui aturan-aturan sekolah, memutuskan seragam anak.

- d.) Menyewa tenaga ahli dan terlibat di dalam penyiapan kebijakan.

- e.) Pengembangan dan pengkajian kurikulum.

Keterlibatan orangtua di dalam perencanaan kurikulum membantu anak belajar dan memahami apa yang melandasi sebuah program yang berkualitas, dan apa yang terlibat di dalam kurikulum yang sesuai dengan usia perkembangan anak. Ketika keluarga memahami kurikulum yang ada di

sekolah anak tersebut, mereka akan lebih mendukung kesuksesan pendidikan anak.

6.) Tipe 6. Keterlibatan dan Penguatan Berbasis Negara

Keterlibatan dan penguatan berbasis Negara merupakan langkah keterlibatan orangtua dalam ranah nasional. Di Negara kita, banyak sekali organisasi dengan fokus anak yang dapat melibatkan orangtua, seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Di Negara luar, seperti Amerika, terdapat organisasi yang bernama *Stand For Children*. Organisasi ini merupakan organisasi independen yang bekerja sama dengan orangtua untuk melibatkan mereka di dalam advokasi. (Morrison, 2016: 938).

C. Kesimpulan

Keluarga merupakan pendidik utama bagi anak yang juga merupakan mitra utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak di lembaga formal seperti sekolah. Keterlibatan keluarga dalam suatu lembaga formal bagi anak merupakan suatu proses membantu keluarga tumbuh kembang anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga sebagai salah satu faktor penentu utama dalam keberhasilan pendidikan anak, di samping faktor-faktor yang lain. Fondasi dan dasar-dasar yang kuat yakni pendidikan yang berasal dalam keluarga, dasar kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat, dan luas bagi perjalanan pada jenjang kehidupan selanjutnya.

Keikutsertaan orangtua dalam pendidikan anak merupakan sesuatu yang urgent dilaksanakan oleh pihak sekolah. Berbagai program yang disusun dan direncanakan oleh pihak sekolah dalam rangka keterlibatan keluarga sebagai bentuk kerja sama membutuhkan dukungan yang konsisten agar tujuan pendidikan untuk anak dapat berjalan secara maksimal. Program-program tersebut telah dirancang dan kemudian dilaksanakan oleh ketiga pihak yang terlibat. Sebagaimana yang telah dipaparkan, bahwa program-program keterlibatan tersebut misalnya seperti *foundation class* yang merupakan pembelajaran anak bersama orang tua diawal masuk sekolah dalam rangka orientasi dan pengenalan kegiatan sekolah. Selanjutnya *parent gathering* yang merupakan pertemuan orangtua dengan pihak lembaga PAUD. Keterlibatan orangtua pun dapat dilakukan dengan menghadiri hari konsultasi, hadir sebagai

narasumber dan membantu di kelas, hadir dalam pembagian rapor anak sehingga orangtua mengetahui kemajuan dan perkembangan yang telah dilalui anak. Orangtua juga dapat terlibat dalam acara di sekolah, terlibat aktif dalam paguyuban orangtua dan pentas kelas, terlibat dalam acara yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.

D. Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Imron. 2003. *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Cirebon: Lektur.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Beaty, Janice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Berns, Robert. M. 2007. *Child, Family, School, Community Socialization and Support*. United State: Thomson Corporation.
- Dewantara, Ki Hajar. 1961. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Untuk Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gandasetiawan, Ratih Zimmer. 2011. *Mengoptimalkan IQ & EQ Anak Melalui Metode Sensorimotorik*. Jakarta: Libri.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irawan, Prasetya, Suciati, dan I.G.A.K. Wardani. 1994. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Menjadi Orang Tua Hebat Untuk Keluarga dengan Anak Usia Dini*.
- Latif, Mukhtar, Zukhairina, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Morrison. George S. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perlindungan Anak dan Undang-undang RI No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. 2013. Permata Press: Tim Megah.

Keterlibatan Keluarga Sebagai Mitra dalam Pendidikan Anak

Soemarjan, Selo. 1962. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<https://axa.co.id/inspirasi/pentingnya-keterlibatan-orang-tua-dalam-pendidikan-anak-2/>

<http://gayahidup.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/16/07/18/oahh3h328-3-manfaat-kehadiran-orang-tua-di-hari-pertama-sekolah-part1>

<https://www.sahabatnestle.co.id/content/view/pentingnya-dampingi-si-kecil-saat-hari-pertama-sekolah.html>

https://www.kompasiana.com/encepembelajar/5-manfaat-parenting_54f6ab7da333114c5c8b45b9